

**PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP ORANG TUA
MENIKAHKAN ANAK PADA USIA MUDA
DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN
TANJUNG MORAWA**

Juliana Lubis

*STIKes Darmas Padangsidempuan
email: julilubis17@gmail.com*

ABSTRACT

Early marriage is a marriage of below 20 year-old teenagers who are actually not ready to get married. Adolescence is the period of vulnerability to the risk for pregnancy because of early marriage such as miscarriage, premature childbirth, BBLR, congenital defects, easy to be infected, anemia in pregnancy, eclampsia, and death. The objective of the research was to Influence of parent education on parents to marry their young children off at Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa Subdistrict. The research used observational analytic quantitative method with case control design. The population was 37 parents who married their young children off as cases and 37 parents who did not marry their young children off as controls. The data were gathered by using questionnaires and process and analyzed by using chi square test and multiple logistic regression analysis. The result of the research showed that there was the influence of parent education. It is recommended that life quality of adolescents and children be increased in arts and performance which can help family income. Motivation should be given to children so that they can achieve their goal and reduce the incidence of early marriage by doing activities.

Keywords: Parents, Early Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda). Diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur, BBLR, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan, dan kematian (Kusmiran, 2012)

Pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang

kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh dan berkembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak tersebut.

Menurut WHO (2012) Pernikahan dini dan kehamilan muda lebih dari 30% anak perempuan di negara-negara berkembang menikah sebelum usia 18, dan 14% sebelum usia 15. Banyak delegasi meminta agar WHO terus peningkatan kesadaran dari masalah pernikahan dini dan kehamilan remaja dan konsekuensinya bagi perempuan muda dan bayi mereka. (Lubis, 2019)

Kasus pernikahan dini banyak terjadi di pedesaan. Perbandingannya, 11,8 persen di pedesaan dan hanya 5,2 persen di perkotaan. Data SDKI (2012), remaja putri yang melahirkan di desa sebanyak 69 per 1.000 remaja putri dan di perkotaan 32 per 1.000 remaja putri. Penyebabnya sama yakni hubungan seks bebas di kalangan remaja. (Demografi, 2012)

Hasil SDKI (2012) menyebutkan di perkotaan terdata dari 1.000 orang remaja usia 15-19 tahun, 48 orang diantaranya sudah melahirkan. Sementara di pedesaan, dari 1.000 remaja usia 15-19 tahun, ada 60 orang yang sudah memiliki anak. (Demografi, 2012)

Menurut Riskesdas (2010) Pernikahan di usia muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P : 1,6 %L) diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2 persen sudah menikah. Kecenderungan anak pedesaan yang menikah di usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ekonomi dan budaya. (Kementerian Kesehatan, 2010)

Kabupaten Deli Serdang memiliki wilayah yang luas dan memiliki 22 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.886.388 jiwa. Menurut golongan umur 10-14 tahun berjumlah 177.527 jiwa dan golongan umur 15-19 tahun berjumlah 176.497 jiwa. Menurut jenis pekerjaan wiraswata/bangunan sebanyak 186.493, industri/buruh pabrik sebanyak 100.869, pertanian

sebanyak 127.884 dan pedagang (besar/eceran dan pedagang kaki lima) sebanyak 142.442 (BPS,2014).

Jumlah pernikahan/perkawinan di Kabupaten Deli Serdang di tahun 2015 sebanyak 17.658 (Lubis, 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah Kepala bidang dalam program Advokasi dan KIE di BKKBN Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa pihak BKKBN sudah mengadakan Program PIK-R di sekolah-sekolah dan di masyarakat sebagai salah upaya dalam menekan angka kejadian pernikahan usia muda dikalangan remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada hari kamis tanggal 28-30 dengan melakukan wawancara kepada 5 orang tua dari yang menikahkan anaknya di usia muda. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diperoleh hasilnya bahwa alasan orang tua menikahkan anak di usia muda dikarenakan budaya yang sudah menjadi tradisi anak menikah di usia muda, ekonomi keluarga menjadikan alasan bagi orang tua menikahkan anaknya di usia muda dengan anggapan jika ada yang melamar anak gadisnya setidaknya berharap akan menjadi mandiri tidak tergantung kepada orang tua lagi. Dan alasan lain yang menjadi alasan menikahkan anak di usia muda adalah pergaulan dan lingkungan tempat tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan pergaulan remaja terhadap orang tua menikahkan anak pada usia muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasional analitik dengan metode pengumpulan data secara *case control*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang menikahkan anak pada usia muda. Sampel dalam penelitian ini 37 orang tua yang menikahkan anak pada usia muda dan 37 orang tua yang tidak menikahkan anak pada usia muda.

Aspek pengukuran dalam penelitian ini adalah Menikahkan anak pada usia muda dikategorikan menjadi dua kategori yaitu orang tua menikahkan anak pada usia muda (1) dan orang tua tidak menikahkan anak pada usia muda (0). Pendidikan diukur melalui

pendidikan terakhir sesuai dengan ijazah. Selanjutnya hasil pengukuran pendidikan dikategorikan menjadi yaitu pendidikan tinggi jika memperoleh ijazah SMA, Akademi/PT dan pendidikan rendah jika tidak sekolah, SD dan SMP.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji coba. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan orang tua menikahkan anak pada usia muda pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Distribusi Pendidikan Orang Tua Responden tentang Menikahkan Anak Pada Usia Muda di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Merawa

No	Pendidikan Orang Tua	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Pendidikan tinggi	9	24,3	24	64,9
2	Pendidikan rendah	28	75,7	13	35,1
	Total	37	100	37	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pendidikan orang tua pada kelompok kasus paling banyak memiliki pendidikan rendah sebanyak 28 responden (75,7%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi sebanyak 9 responden

(24,3%). Dan pendidikan orang tua pada kelompok kontrol paling banyak memiliki pendidikan tinggi sebanyak 24 responden (64,9%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan rendah sebanyak 13 responden (35,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Menikahkan Anak pada Usia Muda di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

No	Pendidikan orang tua	Menikahkan anak pada usia muda				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Tidak		Ya					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Pendidikan tinggi	24	64,8	9	24,3	33	44,6	0.000	5.744
2.	Pendidikan rendah	13	35,1	28	75,6	41	55,4		
	Total	37	100	37	100	74	100		

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pendidikan orang tua terhadap orang tua menikahkan anak

di usia muda, hasil uji statistik dengan *chi_square* menunjukkan ada pengaruh antara pendidikan orang

tua terhadap orang tua menikahkan anak di usia muda di desa bangun rejo kecamatan tanjung morawa, dengan nilai or sebesar 5,744 dengan 95% ci, nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0,05.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah dan orang tua yang tidak menikahkan anaknya di usia muda sebagian besar memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil yang secara signifikan antara pendidikan orang tua dengan menikahkan anak pada usia muda, artinya diperoleh adanya pengaruh pendidikan orang tua terhadap menikahkan anak pada usia muda. Pendidikan yang rendah dapat menghasilkan pengetahuan yang rendah sehingga menjadikan peluang semakin meningkat terjadinya menikahkan anak pada usia muda. Pada karakteristik responden yang teliti diperoleh lebih banyak orang yang pendidikannya rendah yang ditetapkan sebagai kasus dalam penelitian, jadi keseluruhan responden dalam penelitian lebih banyak orang tua yang berpendidikan SD dan SMP (berpendidikan rendah). Hal ini berarti pendidikan orang tua rendah menjadi resiko terjadinya orang tua menikahkan anak di usia muda dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi. Dapat disimpulkan juga bahwa pendidikan orang tua yang rendah diperkirakan kemungkinan mempunyai peluang 2,9 kali menikahkan anak pada usia muda dibandingkan orang tua yang

mempunyai pendidikan yang tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan menikahan anak pada usia muda dengan pendidikan orang tua yang rendah (SD,SMP) dan pada pendidikan orang tua yang tinggi dapat mengurangi kebiasaan menikahkan anak pada usia muda. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau dasar, kemampuan dalam memecahkan masalah dari berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari terutama masalah anak dalam melaksanakan menikahkan juga terbatas. Pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan kurang mengerti tentang usia yang ideal bagi seorang wanita untuk menikah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menikahkan anak pada usia muda terjadi pada keluarga yang pendidikan orang tuanya rendah. Pendidikan yang rendah yang dimiliki orang tua menjadi pengaruh untuk menikahkan anak pada usia muda. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh menjadikan kurang memahami tentang menikahkan anak baik dan sesuai dengan ketentuan dalam kesehatan. Dengan pendidikan yang rendah yang dimiliki perlu juga diperoleh informasi dari berbagai sumber agar dengan pendidikan yang rendah dapat mengurangi terjadinya menikahkan anak pada usia muda dengan informasi yang sudah diperoleh. Di sisi lain, budaya kebiasaan menjadikan alasan atau penyebab untuk menikahkan anak pada usia muda. Kebiasaan yang sudah sering terjadi dilingkungan menjadi salah satu penyebab menikahkan anak pada usia muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rafidah (2009), Sebagian besar responden penelitian

ini memiliki pendidikan rendah. Pendidikan responden yang rendah ini berisiko lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden berpendidikan tinggi. Perlunya pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang kesehatan reproduksi untuk mengubah persepsi tentang pernikahan, serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan diri baik kepada anak didik sejak di sekolah dasar maupun kepada masyarakat/orangtua. (Emilia & Wahyuni, 2009)

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Faktor pendidikan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan yang bersangkutan mendorong terjadinya pergaulan bebas karena yang bersangkutan memiliki banyak waktu luang dimana pada saat bersamaan mereka seharusnya berada di lingkungan sekolah. Banyaknya waktu luang yang tersedia mereka pergunakan pada umumnya adalah untuk bergaul yang mengarah kepada pergaulan bebas di luar kontrol mengakibatkan banyak terjadi kasus hamil pra nikah sehingga terpaksa

dinikahkan walaupun masih berusia sangat muda. Disamping itu adanya pandangan orang tua bahwa apabila anak gadisnya melanjutkan sekolah pada tingkat SLTA yang letaknya jauh dari rumah menyebabkan sulitnya pengawasan yang dikhawatirkan terjadinya pergaulan bebas dan seringkali berakibat pada kehamilan diluar nikah.

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya.

Pendidikan orang tua yang rendah dapat menjadi peluang orang tua menikahkan anak di usia muda. Pendidikan rendah dibaringi dengan pengetahuan yang kurang tentang menikahkan anak di usia muda dan resiko yang di timbulkan akibat menikah di usia muda terutama dalam kehamilan dan persalinan menjadi penyebab menikah di usia muda. Pendidikan yang tinggi lebih dapat mengurangi terjadi menikah di usia muda. Pendidikan yang tinggi kemungkinan akan mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan terlebih mengenai aturan atau usia ideal untuk menikah. Menikah dengan usia yang ideal lebih dari 20 tahun dapat mengurangi

resiko dalam kejiwaan, kehamilan dan persalinan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua memiliki pengaruh terhadap menikahkan anak pada usia muda.

SARAN

Disarankan bagi agar dapat meningkatkan kualitas hidup remaja dalam kegiatan kesenian atau menghasilkan hasil karya yang dapat membantu perekonomian keluarga. Memberikan motivasi kepada anak agar dapat bekerja dengan tujuan dapat mengurangi terjadinya pernikahan di usia muda dengan kesibukkan bekerja. Dan disarankan bagi pasangan pernikahan dini, diharapkan dapat lebih siap dan kuat menghadapi segala konsekuensi sebagai seorang istri/ibu dalam menjalankan reproduksi yang sehat dalam kehidupan berkeluarga. Dan dapat meningkatkan kualitas hidup ke depannya dan tidak melakukan pernikahan usia dini pada keturunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Demografi, S. (2012). Kesehatan Indonesia (SDKI).(2012). *Jakarta: Badan Pusat Statistik*, 44, 122.
- Emilia, R. O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), 51.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2010). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010. *Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI*.
- Kusmiran, E. (2012). *Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Muda Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*.
- Lubis, J. A. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Pergaulan Bebas Terhadap Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Muda di Desa Bangunrejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 4(2), 82–86.